

Meningkatkan Kemampuan Siswa Memahami Metode Kuantitatif Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD SMKN 1 Parepare Sulawesi Selatan

Muhammad Yunus; Sitti Hajerah Hasyim; Fatimah

Akuntansi dan Keuangan Lembaga, SMKN 1 Parepare Sulawesi Selatan; Fakultas Ilmu dan Bisnis Universitas Negeri Makassar; Akuntansi dan Keuangan Lembaga, SMK Negeri 7 Makassar Sulawesi Selatan
muhammadyunus1983@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep metode kuantitatif melalui model kooperatif tipe STAD di kelas XII SMKN 1 Parepare. Prosedur dan metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (action research) yang terdiri dari dua siklus. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XII SMKN 1 Parepare. Jumlah siswa yang terlibat dalam penelitian ini mencapai 30 orang. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama 3 bulan. Teknik pengumpul data yaitu angket, lembar observasi dan tes dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division) yang dilaksanakan untuk mempelajari Materi metode kuantitatif, terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dan aktifitas siswa selama kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada ketuntasan belajar yang diperoleh siswa sebelum dan sesudah pembelajaran tipe STAD dilakukan. Sebelum model STAD diterapkan ketuntasan klasikal 60% namun sesudahnya naik menjadi 72% siklus I dan 88% siklus II. Itu artinya pembelajaran dengan model ini dikategorikan berhasil. Pada aspek kerja sama, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan, keterlibatan dalam kelompok, terlihat menunjukkan prosentase yang lebih baik dari sebelumnya.

Kata Kunci: Kemampuan Siswa; Metode Kuantitatif; Akuntansi

A. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan kita sedang diguncang oleh berbagai permasalahan, sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Tantangan untuk menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Fenomena yang sangat dramatis, yaitu rendahnya daya saing sebagai indikator bahwa pendidikan belum mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Human Development Index (HDI) yang dikeluarkan oleh UNDP.

Melaporkan Indonesia berada pada ranking 108 tahun 1998, ranking 109 tahun 1999 dan ranking 111 tahun 2004, dari 174 negara yang diteliti. Berkaitan dengan fenomena tersebut, Suyanto dan Djihad juga mengemukakan bahwa persoalan-persoalan yang muncul dalam proses pendidikan meliputi banyak aspek diantaranya adalah kurikulum, guru, proses pembelajaran, lingkungan masyarakat manajemen pendidikan, manajemen kelas, evaluasi proses & hasil belajar, siswa, buku ajar maupun dukungan masyarakat [1].

Menyikapi betapa kompleksnya permasalahan pendidikan di Indonesia, guru sebagai salah satu komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama. Guru merupakan komponen paling menentukan, karena ditangan gurulah kurikulum. Sumber belajar, sarana dan prasarana serta iklim belajar menjadi sesuatu yang berarti bagi kehidupan peserta didik.

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan, tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula.

Salah satu peran dan fungsi guru adalah sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pendidik, seorang guru bertugas : Mengembangkan potensi, kepribadian, memberikan keteladanan pada peserta didik serta harus mampu menciptakan suasana yang kondusif di dalam kelas. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Cary dan Margaret yang mengemukakan bahwa guru yang efektif dan kompetenssecara profesional memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) memiliki kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif, (2) kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran, (3) memiliki kemampuan memberikan umpan balik (feed back) dan penguatan (reinforcement), dan (4) memiliki kemampuan untuk peningkatan diri[2].

Sebagai bentuk upaya guru untuk mengembangkan dan meningkatkan diri adalah selalu berkeinginan dan mampu mengadakan tindakan yang bersifatreflektif dan reformatif dalam proses pembelajaran, sehingga segala bentuk kelemahan dalam proses pembelajaran lalu tidak terulang kembali, dengan demikian proses pembelajaran yang kontekstual dan masyarakat belajar yang sadar akan bentuk (Learning Society).

Kompetensi untuk selalu mengadakan perubahan di dalam kelas, yang meliputi kemauan untuk mengembangkan strategi dan memvariasikan model-model pembelajaran serta mengubah penyajian pembelajaran dari teacher oriented menjadi student oriented. Paradigma yang beranggapan bahwa guru merupakan tokoh yang serba bisa dengan segudang ilmu yang siap untuk ditransfer ke siswa, harus disingkirkan dan digantikan dengan kondisi belajar yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama dengan serentetan kegiatan, sehingga secara optima siswa dapat mengembangkan potensinya, kreatifitasnya serta mampu menyelesaikan berbagai persoalan yang diadapinya. Tegasnya, orientasi pembelajaran harus dirubah, dari pembelajaran yang berorientasi pada guru berubah ke orientasi pada siswa.

Objek penelitian peneliti yaitu siswa kelas XII SMKN 1 Parepare. Secara umum, motivasi dan minat belajar siswa kelas XII cukup rendah. Rendahnya minat dan motivasi belajar ini terlihat pada rendahnya hasil pembelajaran yang mereka peroleh sebelum model STAD dilaksanakan. Nilai ketuntasan klasikal yang berhasil dikumpulkan kumpulkan adalah 60%. Jauh dari standar yang diharapkan.

Ironisnya mereka beranggapan bahwa Akuntansi Keuangan khususnya metode kuantitatif merupakan pelajaran yang sangat sulit untuk dipelajari. Bahkan salah satu seorang siswa pernah berkata: "saya menyerah, bu saat belajar Akuntansi Keuangan". Temuan ini kedengaran saat dialog ringan dengan siswa, ingin mencari masukan dalam mengatasi rendahnya hasil belajar siswa.

Dasim Bidimansyah mengemukakan bahwa pada salah satu teori belajar ditegaskan sesulit apapun materi pelajaran, apabila disampaikan dalam suasana menyenangkan pelajaran tersebut akan mudah dipahami. Sebaliknyawalau materi pelajaran tidak terlalu sulit untuk dipelajari, namun bila suasana belajar membosankan, tidak menarik, dan belajar dibawah tekanan, maka pelajaran akan sulit dipahami. Atas dasar pemikiran tersebut, agar siswa mudah memahami materi pelajaran, mereka harus belajar dalam suasana yang menyenangkan, penuh daya tarik dan full motivasi[3], [4].

Pada aspek efektif dan phisikomotorik, belum mampu mengembangkan Akuntansi Keuangan dalam memecahkan masalah sehari-hari.Kondisi ini sering kelihatan saat siswa masih bersifat konsumtif pada saat perekonomian sulit seperti sekarang ini dan belum terbiasanya mengelola

keuangan berdasarkan prinsip-prinsip Akuntansi Keuangan sederhana. Hal ini jelas sangat bertentangan dengan tujuan pembelajaran Akuntansi Keuangan itu sendiri.

Pada dasarnya siswa SMK memiliki sifat konstruktif, dinamis, mampu mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang diperolehnya Gagne dalam Pidarta[5][6]. Stetmen di atas sesuai dengan keyakinan peneliti, bahwa tiba saat yang tepat nantinya mereka akan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Guru sebagai pengarah dan pengembang potensi dan motivasi siswa, harus lebih kreatif dan lebih banyak sabar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 1 Parepare. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama 3 bulan kalender dari Januari hingga Maret 2019 yaitu mulai dari persiapan hingga pelaporan akhir. Pelaksanaan efektif penelitian berlangsung selama 3 bulan. Mata pelajaran yang menjadi bahan penelitian adalah mata pelajaran Ekonomi Akuntansi Keuangan dengan konsentrasi pada masalah hasil pembelajaran dengan Kooperatif Tipe STAD.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XII SMKN 1 Parepare. Jumlah siswa yang terlibat dalam penelitian ini mencapai 30 orang yaitu kelas XII SMKN 1 Parepare. Prosedur dan metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*action research*) yang terdiri dari dua siklus dan tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan rencana dan perubahan yang terjadi seperti apa yang telah direncanakan sebelumnya. Setiap siklus direncanakan selama 3 bulan kalender. Penelitian ini berlangsung sesuai dengan penelitian tindakan kelas.

Dalam tahap implementasi, model atau metode atau scenario pembelajaran yang telah disusun dan dirancang dilaksanakan dikelas. Tentu saja, mated yang disajikan dalam tiap siklus diambil dan diadopsi dari buku teks Akuntansi Keuangan SMA/SMK yang digunakan di Sekolah Menengah Atas maupun kejuruan dan mengadopsi materi dari buku lain yang relevan. Dua siklus akan diimplementasikan dalam penelitian ini dan tiap siklus akan berlangsung kurang lebih satu bulan.

Observasi dilaksanakan ketika pelaksanaan penelitian tindakan sedang berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dirancang sebelumnya. Pengamatan dilakukan terhadap semua kegiatan proses dan suasana pembelajaran model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan juga keaktifan siswa. Angket juga akan diberikan untuk mendapatkan data/informasi tentang pendapat siswa mengenai model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Kemudian menganalisa hasil evaluasi dan refleksi hasil temuan guna sebagai acuan pada pelaksanaan tindakan berikutnya Analisis dan Refleksi Hasil yang telah diperoleh berupa data tes kemampuan, angket, dan lembaran observasi serta wawancara langsung dikumpulkan dan dianalisis. Dari tahap ini guru (peneliti) dapat merefleksikan data yang ada apakah kegiatan dan tindakan dapat meningkatkan apa yang menjadi tujuan penelitian ini. Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan apakah model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan motivasi, minat, efektifitas dan efisiensi serta yang paling penting adalah peningkatan hasil belajar siswa pada pokok materi kuantitatif pada materi Bunga Tunggal Dan Bunga Majemuk.

Teknik pengumpul data dalam penelitian ini ada tiga jenis. Pertama untuk mengetahui minat dan motivasi siswa diukur dengan angket yang menggunakan skala Likert. Untuk Data penelitian mengenai tingkat partisipasi dan keaktifan siswa dikumpulkan dengan menggunakan lembaran observasi yang berisi check fat. Dan data kemampuan pembelajaran melalui model Kooperatif STAD siswa diukur dengan tes. Dalam hal ini ada tiga jenis tes (1) Tes diagnostik digunakan untuk mengukur kemampuan awal siswa, (2) Tes perkembangan keberhasilan (*achievement test*) digunakan untuk mengetahui perkembangan siswa setelah diberikan tindakan atau sebelum diberikan tes akhir untuk setiap siklus. Dan (3) Tes akhir atau post test diberikan pada akhir siklus I dan II. Disamping hasil pekerjaan rumah (PR) juga digunakan untuk memonitor kemajuan siswa dalam memahami Akuntansi Keuangan.

Jenis data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif merupakan data utama penelitian hasil tes (baik tes awal, tes kemajuan, dan tes akhir), dan hasil pekerjaan rumah. Sedangkan data kualitatif terdiri dari hasil observasi dan angket. Teknik deskriptif

kuantitatif digunakan untuk mengolah dan menganalisis data yang ada. Untuk menentukan tingkat kemampuan penguasaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa menggunakan panduan penilaian PAP (Penilaian Acuan Patokan) dengan criteria sebagai berikut:

Tabel 1: Indikator Penilaian Acuan Patokan

Huruf Mutu	Angka	Skor	Kategori
A	4	85-100	Sangat tinggi
B	3	70-84	Tinggi
C	2	60-69	Sedang
D	1	50-59	Rendah
E	0	0-49	Sangat Rendah

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Sedangkan untuk menentukan tingkat keaktifan/partisipasi siswa juga digunakan analisis presentase dengan criteria sebagai berikut

Table 2: Indikator Penilaian Keaktifan Siswa

Huruf Mutu	Angka	Skor	Kategori
A	3	51-100	Sangat aktif
B	2	25-50	Aktif
C	1	10-24	Kurang aktif
D	0	0-9	Tidak aktif

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Indikator keberhasilan penelitian ini yang utama adalah bila kemampuan ini dalam membaca pemahaman mencapai rentangan nilai siswa antara 75 - 84. Disamping itu indikator yang lain adalah presentasi partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran 40 - 50% dari parameter yang di observasi. Keaktifan/kehadiran siswa juga menjadi indikator dengan rata-rata kehadiran dalam kelas mencapai 90 - 100 %. Sedangkan persepsi siswa dalam pembelajaran Kooperatif tipe STAD diharapkan positif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Siklus I

Secara umum, kegiatan pembelajaran kooperatif tipe STAD ini menunjukkan adanya perubahan kearah perubahan yang lebih baik kearah yang lebih baik. Hal ini kelihatan dari kegiatan dan hasil belajar siswa yang mulai lebih bergairah. Bahkan beberapa siswa menyambut positif pelaksanaan kegiatan ini. Dari hasil pengamatan peneliti telah bangun minat/keinginan belajar siswa, yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Minimal, meskipun perubahan tersebut belum signifikan, namun peneliti telah berupaya merubah sikap dan pola pikir siswa dalam belajar, kearah yang lebih baik. Kalau kegiatan ini dilaksanakan secara kontinyu, peneliti berkeyakinan secara perlahan siswa dapat menumbuhkan sendiri motivasinya dan menjadikan belajar sebagai bagian dari kebutuhannya.

Penilaian yang dilakukan dalam hal ini adalah penilaian terhadap aspek kognitif, afektif, kinerja siswa. Pada aspek kognitif penilaian dilakukan dalam bentuk kuis pada sesi post tes, secara tertulis dalam bentuk esai sebanyak 3 soal, dalam waktu 30 menit. Sedangkan nilai tuntas Akuntansi Keuangan 60. Sedangkan pada aspek afektif dan kinerja siswa, dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil kuis menunjukkan bahwa ketuntasan

belajar klasikal setelah pelaksanaan diskusi STAD yang pertama 72%. Terdapat peningkatan sebesar 12% dari sebelumnya.

Sedangkan berdasarkan lembar penilaian observasi selama diskusi berlangsung dapat diketahui bahwa dalam hal bekerja sama, keterlibatan dalam kelompok dan keaktifan menjawab pertanyaan masih tergolong rendah (kurang aktif). Dalam bilangan persentase, siswa yang aktif bekerja sama dengan teman kelompok sebesar 25% dari jumlah siswa yang ada. Kemudian, siswa yang aktif terlibat dalam kelompok hanya 35%, sedangkan yang aktif menjawab pertanyaan sebesar 30%. Jelas ini masih jauh dari kategori aktif.

Minimnya hasil perolehan dari kegiatan siklus I ini, disinyalir karena ditemukan beberapa kendala dan kelemahan dalam pelaksanaannya, yaitu:

- 1) Siswa belum terbiasa atau terkondusi menggunakan diskusi yang lebih aktif dan menarik sehingga hal ini berpengaruh terhadap sikap siswa yang malu/sungkan memberikan pendapat karena takut jawabannya salah dan minimnya pengetahuan yang mendukung kesiapannya dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 2) Pada saat diminta untuk presentasi hasil kerja kelompok sebagian siswa belum sepenuhnya berani berbicara. Hal ini disebabkan karena takut salah, grogi dan belum terbiasa.

Meskipun masih terdapat kelemahan-kelemahan, namun ditemukan hal positif sebagai keunggulan dari metode ini antara lain:

- 1) Siswa mulai termotivasi dan bergairah dalam belajar, terbukti suasana belajar lebih bermakna menyenangkan dan tidak faduk.
- 2) Keaktifan siswa kelihatan dengan adanya kesiapan belajar sebelumnya, sehingga secara perlahan perasaan malu dan takut salah saat ditanya semakin berkurang.
- 3) Siswa mulai berani tampil ke depan, mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

b. Siklus II

Dari pengamatan, rata-rata hasil kegiatan belajar siswa mengalami kemajuan. Peningkatan terbesar terlihat pada aspek menjawab pertanyaan, yaitu dari 30% pada siklus I naik menjadi 69% pada siklus II, kenaikan sebesar 30%. Hal ini disebabkan karena adanya janji akan diberikan reward/bonus nilai bagi siswa yang mau bertanya dan aktif menjawab pertanyaan. Kemudian dalam hal ini kerjasama kelompok juga meningkat dari 25% pada tahap I menjadi 65% pada Siklus II, kenaikan sebesar 35%. Sedangkan siswa yang aktif terlibat dalam kelompok juga meningkat dari 35% tahap I menjadi 65% siklus II kenaikan sebesar 30%.

Pada aspek penilaian terhadap kelompok, berdasarkan lembar penilaian (team summary sheet) juga mengalami peningkatan. Pada akhirnya pada Siklus II penilaian terhadap kelompok yaitu terdapat 5 kelompok kategori great team (tim yang hebat) dengan rata-rata kelompok 20, sedangkan 4 kelompok lainnya terkategori tim yang bagus (good team) dengan rata-rata kelompok 15.

Selanjutnya berdasarkan kuis siswa secara individu, juga terlihat banyak kemajuan. Hal ini ditandai dengan diperolehnya nilai ketuntasan klasikal 88% sehingga standar ketuntasan minimal secara klasikal 85% telah tercapai dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Bila mana perolehan angka tadi dihubungkan dengan angket/daftar check list untuk siswa, dapat disimpulkan bahwa 90% siswa menyatakan setuju bila pembelajaran dilakukan menggunakan tipe STAD, karena disamping suasana belajar lebih fresh dan menyenangkan, dapat pula menambah motivasi dan semangat belajar siswa yang nantinya jelas berdampak pada hasil belajar yang diperolehnya. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3: Motivasi dan Semangat Belajar Siswa

Tahap	Tuntas	Keterangan		
		%	Tidak Tuntas	%
Pra Siklus	14	60,87	9	39,13
Siklus I	17	73,91	6	26,09
Siklus II	21	91,30	2	8,70

(Sumber: Hasil Analisis Data)

2. Pembahasan

Pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran kooperatif secara ekstensif, atas dasar teori konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep tersebut dengan temannya[7]. Pembelajaran kooperatif dapat menambah unsur-unsur interaksi social pada pembelajaran. Di dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil, saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri atas 4 atau 5 siswa, dengan kemampuan yang heterogen. Heterogen dalam hal ini terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin dan suku)[8]. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan pendapat dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Pada pembelajaran kooperatif, diajarkan keterampilan-keterampilan khusus seperti menjadi pendengar yang baik, memberikan penjelasan kepada teman kelompok dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau yang telah direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan[9][10].

Perlu ditekankan kepada siswa bahwa diskusi belum boleh diakhiri sebelum semua anggota kelompok yakin bahwa seluruh anggota timnya mengerti tugas yang diberikan. Siswa diminta menyelesaikan jawabannya pada Lembar Kerja Siswa (LKS). Apabila salah seorang siswa memiliki pertanyaan, teman satu kelompok diminta untuk memberikan jawabannya, sebelum menanyakan pada guru. Siswa bekerja dalam kelompok, guru berkeliling diantara kelompok, mengamati bagaimana kelompok bekerja sambil memberikan pujian pada kelompok yang berhasil.

Pada akhirnya, siswa diberikan evaluasi berbentuk kuis dalam waktu yang telah ditentukan dengan ketentuan siswa tidak dibenarkan saling bekerjasama. Hasil kuis ini akan dijadikan sebagai nilai individu, dalam mengukur sejauh mana hasil yang diperoleh siswa setelah pembelajaran tipe STAD ini dilaksanakan. Proses pembelajaran dengan setting tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dilaksanakan pada kelas XII SMKN 1 Parepare, dengan pertimbangan bahwa karakteristik siswa pada kelas ini agak berbeda dengan kelas XI. Meskipun pada prinsipnya, kelas XII dan kelas XI mayoritas memiliki motivasi belajar yang minim dan terkesan kurang aktif dalam proses pembelajaran, sehingga rata-rata hasil belajarnya rendah.

Bila kondisi ini dinyatakan dalam persen, maka hanya ada 25% siswa yang aktif, sedangkan sikap yang siswa lainnya ada yang kelihatan buka diskusi baru dengan sesama teman, ngantuk dan acuh, sehingga bila diberi pertanyaan atau diminta untuk bertanya, siswa tersebut hanya bengong tanpa merasa terbebani. Berdasarkan fakta di atas, maka peneliti mencoba untuk mengadakan perubahan pendekatan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, yaitu dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam mempelajari materi metode kuantitatif (hitungan matematika sederhana dalam Akuntansi Keuangan). Kegiatan ini dilaksanakan pada semester 2, tahun pelajaran 2018/2019 tepatnya yang terdiri atas 2 tahapan. Skenario Pembelajaran Akuntansi Keuangan dengan Tipe STAD, meliputi kegiatan:

- a) Perencanaan
- b) Pelaksanaan Kegiatan
- c) Evaluasi Kegiatan. Skenario pembelajaran ini dilaksanakan pada tiap-tiap tahapan.

a. Siklus I

Pembelajaran Akuntansi Keuangan pada metode metode kuantitatif dengan model kooperatif

tipe STAD, dilaksanakan setelah sebelumnya materi pelajaran telah disajikan/diterangkan oleh guru, menggunakan metode ceramah bervariasi. Dalam alokasi waktu yang tersedia, peneliti merencanakan materi bunga tunggal diselesaikan dalam waktu 6 jam pelajaran (2 kali pertemuan). Pada pertemuan I: Guru menyajikan materi bunga tunggal menggunakan metode ceramah bervariasi dan penugasan. Selanjutnya pada pertemuan II: Guru menetapkan/menajamkan pengetahuan siswa melalui model STAD. Kegiatan pembelajaran pada tahap ini, yaitu:

1) Perencanaan

Pada kegiatan ini guru mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan sebagai bahan dan alat dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya, membuat nama-nama kelompok yang berkenaan dengan perhitungan bunga tunggal dan majemuk, menyiapkan kartu soal dan menyiapkan instrument pengamatan. Kelompok yang 9 diberi nama: Bunga (*Interest*), Waktu (*Time*), Suku Bunga (*Interest rate*), nilai akhir (*Present Value*), Modal (*Equity*), Kas (*Cash*), Piutang (*Liability*). Pendapatan bunga (*Interest Income*) dan beban bunga. Semua kegiatan ini dilaksanakan di luar jam mengajar. Selanjutnya yang tidak kalah penting, pada pertemuan sebelumnya, siswa telah dibagi atas 9 kelompok, yang masing-masing kelompok berjumlah 4 orang secara heterogen, seterusnya diberikan gambaran motivasi dan model diskusi STAD yang akan dilaksanakan pada pertemuan ke dua, sehingga diskusi berjalan baik dan tidak fakum.

2) Pelaksanaan Kegiatan

Dalam pelaksanaannya peneliti bersama dengan siswa menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

- (1) Mengkoordinir siswa duduk dalam kelompok yang telah ditentukan
- (2) Mengulas kembali secara singkat tentang skenario pembelajaran dan sistem penilaian kelompok yang akan dilakukan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- (3) Pre Tes untuk mengetahui kondisi awal siswa sebelum kegiatan diskusi

b) Kegiatan Inti

- (1) Menyampaikan kegiatan tujuan pembelajaran dan hubungannya dengan konteks kehidupan
- (2) Sebelum diskusi dimulai, kelompok secara bergiliran beryel-yel dengan semangat agar suasana lebih hidup siswa tidak teralutegang.
- (3) Guru membimbing siswa berdiskusi, disertai dengan melakukan pengamatan dengan mengisi lembar observasi.
- (4) Setelah waktu diskusi selesai, untuk memastikan semua anggota kelompok bekerja dan memahami tugas secara acak guru mengundang kelompok tertentu mempresentasikan hasil kerja kelompok.
- (5) Pada akhirnya guru membahas jawaban yang benar dan siswa menyesuaikan hasil kerja kelompok, kemudian melakukan penilaian sendiri.

c) Kegiatan Akhir

- (1) Mengulang yel-yel.
- (2) Post tes dalam bentuk kuis untuk mengukur kemampuan hasil belajar setelah kegiatan diskusi STAD
- (3) Memberikan penghargaan bagi kelompok yang unggul
- (4) Menutup dan menyimpulkan

b. Siklus II

Pembelajaran tipe STAD pada Siklus II juga dilaksanakan setelah sebelumnya guru menyajikan informasi tentang bunga majemuk dalam waktu 3 jam pelajaran (3 x 45 menit). Adapun proses pembelajaran pada siklus II sama persis dengan siklus I.

1) Perencanaan

- (a) Berdasarkan evaluasi terhadap timbulnya kelemahan pada siklus I maka peneliti mencoba untuk membuat strategi-strategi dalam mengatasi/meminimalkan kelemahan tadi, sehingga suasana belajar lebih bermakna dan dialogis. Adapun bentuk strategi yang direncanakan adalah:

- (b) Merubah susunan anggota kelompok agar sikap social siswa lebih peka lagi dan siswa yang aktif tidak menumpuk pada kelompok tertentu saja.
- (c) Memotivasi siswa untuk lebih berani berbicara baik bertanya maupun menjawab pertanyaan, dengan cara memberikan bonus/reward nilai bagi siswa yang berani bertanya atau menjawab pertanyaan.

Menyelingi kegiatan pembelajaran dengan musik dan,menyiapkan hadiah sederhana bagi kelompok pemenang.

2) Pelaksanaan Kegiatan

Dalam pelaksanaannya siklus II ini sama dengan siklus I, hanya materi pelajaran yang berubah. Bahan materi diskusi adalah bunga majemuk. Teknik penyelesaiannya sama dengan menghitung bunga tunggal. Selanjutnya lembar penilaian kelompok (team summary sheet) diserahkan kepada kelompok untuk mengisinya.

D. SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa: pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) yang dilaksanakan untuk mempelajari Materi metode kuantitatif, terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa. Hal ini dapat dilihat pada ketuntasan belajar yang diperoleh siswa sebelum dan sesudah pembelajaran tipe STAD dilakukan. Sebelum model STAD diterapkan ketuntasan klasikal 60% namun sesudahnya naik menjadi 72% siklus I dan 88% siklus II. Itu artinya pembelajaran dengan model ini dikategorikan berhasil.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD, juga terbukti dapat meningkatkan aktifitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada aspek kerja sama, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan, keterlibatan dalam kelompok, terlihat menunjukkan prosentase yang lebih baik dari sebelumnya. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD, dapat mengubah suasana kelas menjadi bermakna, menyenangkan, dan dialogis. Sehingga siswa lebih semangat dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. H. Suyanto, "Pendidikan Indonesia menanti Milenium III," *Yogyakarta Adi Cipta Karya*, 2000.
- [2] M. Roqib and N. Nurfuadi, "Kepribadian guru." CV. Cinta Buku, 2020.
- [3] D. Budimansyah, "Inovasi Pembelajaran," *abmas*, vol. 82, 2009.
- [4] D. Wahyudin, "Manajemen kurikulum dalam pendidikan profesi guru (Studi kasus di Universitas Pendidikan Indonesia)," *J. Kependidikan Penelit. Inov. Pembelajaran*, vol. 46, no. 2, pp. 259–270, 2016.
- [5] B. Warsita, "Teori belajar robert m. gagne dan implikasinya pada pentingnya pusat sumber belajar," *J. teknodik*, pp. 64–78, 2008.
- [6] M. Pidarta, "Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia," 1997.
- [7] D. S. S. Santosa, "Manfaat Pembelajaran Kooperatif Team Games Tournament (TGT) dalam Pembelajaran," *Ecodynamika*, vol. 1, no. 3, 2018.
- [8] Y. Yulia and P. A. Wijaya, "Penerapan Metode Problem Solving dalam Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi," *Ekuitas J. Pendidik. Ekon.*, vol. 1, no. 1, 2013.
- [9] R. E. Slavin, "Cooperative learning," *Rev. Educ. Res.*, vol. 50, no. 2, pp. 315–342, 1980.
- [10] D. Budi Santoso, "Media Pembinaan Pendidikan," *Fa Dian Indah Pustaka, Surabaya*, 1992.